



KOLABORASI BERBASIS MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH POPOK BAYI OLEH KOMUNITAS SARANA OLAH SAMPAH DI KOTA TANGERANG

Hilda Puspasari ¹, Yusmedi Yusuf ², Irvan Arif Kurniawan ³

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang

Email: 1701010093@students.unis.ac.id ¹; yusmedi@unis.ac.id ²;
iakurniawan@unis.ac.id ³

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang kolaborasi berbasis masyarakat (*Society-centered models*) yang dilakukan oleh komunitas Sarana Olah Sampah. Komunitas Sarana Olah Sampah adalah komunitas lokal yang berperan dalam mengelola sampah popok bayi sekali pakai sehingga komunitas ini merupakan penggerak dalam pelaksanaan kolaborasi berbasis masyarakat. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya agenda dan visi bersama, kehadiran dan peran dari kelanjutan atau tulang punggung organisasi, strategi koordinasi untuk memperkuat aktivitas satu sama lain dan integrasi struktur pemerintahan multilevel. Penelitian ini menggunakan fenomenologis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Adapun aktor yang terlibat adalah komunitas Sarana Olah Sampah, Kimberly-Clark Softex, TPST Benua Hijau, Kelurahan Pabuaran Tumpeng, Dinas Lingkungan Hidup dan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pemahaman bersama dan *stakeholder* telah berperan aktif dalam kolaborasi. *Stakeholder* mempunyai tujuan yang sama dalam kolaborasi, pertemuan dengan para *stakeholder* hanya dengan pihak swasta dan semua *stakeholder* tidak ada pertemuan yang sifatnya formal. Kepercayaan sudah baik antara pihak swasta dan pemerintah, namun kepercayaan antara TPST dan masyarakat setempat belum sepenuhnya. Pihak swasta sebagai *leader* dalam mendukung kolaborasi dan mempercayakan semua kegiatan kepada Sarana Olah Sampah sehingga kedua belah pihak dilibatkan dalam setiap keputusan. Pihak swasta memberikan dukungan finansial dan non-finansial dan kedua belah pihak telah berkomitmen. Mobilisasi pendanaan berjalan dengan baik dan telah dilembagakan dalam bentuk MoU. Koordinasi, berbagi informasi, dan komunikasi sudah berjalan dengan baik walaupun belum sepenuhnya. Integrasi struktur pemerintahan multilevel bersifat lokal.

Kata kunci : Kolaborasi berbasis masyarakat, Popok, Sarana Olah Sampah

A. PENDAHULUAN

Tata kelola pemerintahan atau *collaborative governance* sendiri merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang tidak dapat dilakukan sendiri, sehingga disini diperlukan berbagai *stakeholder* untuk melakukan suatu kolaborasi. Namun, di dalam perkembangannya kolaborasi yang tercipta tidak hanya berpusat pada negara saja melainkan kolaborasi juga dapat berpusat pada masyarakat (*society-centered models*). Pada kolaborasi yang berpusat pada masyarakat, Clarke (2017) mengatakan bahwa kolaborasi yang berpusat pada masyarakat ialah gelombang baru yang muncul bersama dengan model-model yang lebih tradisional,

kolaborasi ini kurang menekankan pada pemerintah atau kepemimpinan bisnis melainkan lebih memperhatikan kepada integrasi aktor masyarakat sipil ke dalam sebuah jaringan permasalahan yang terkoordinasi. Walaupun pemerintah dan bisnis sering terlibat sebagai mitra maupun penyedia dana, namun mereka tidak tidak mungkin untuk memulai atau mengarahkan kolaborasi yang berbasis masyarakat ini. Dengan demikian, keterlibatan komunitas masyarakat sipil pun turut mengambil peran tersebut.

Sampah merupakan permasalahan yang sering kali dialami di wilayah perkotaan di Indonesia yang padat penduduk. Menurut Ismail (2019), bertambahnya jumlah penduduk sendiri membawa kontribusi yang besar pada meningkatnya timbulan sampah baik dalam hal jumlah maupun jenis sampah yang dihasilkan. Jenis sampah yang dihasilkan ini sendiri dapat dipengaruhi berdasarkan pola konsumsi maupun perilaku dari suatu penduduk dalam mengelola sampahnya. Lebih lanjut, salah satu contoh permasalahan sampah yang dapat mengakibatkan terganggunya ekosistem lingkungan ialah sampah popok sekali pakai (Pospak). Mengutip dari Mongabay (2018) menurut riset yang dilakukan oleh *World Bank* bahwa komposisi sampah yang ada di laut (Tabel 1) didominasi oleh popok atau diapers yang menempati urutan kedua sebanyak 21%, dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 1
Komposisi Sampah di Laut

No.	Jenis Sampah	Jumlah (%)
1.	Sampah organic	44%
2.	Popok atau diapers	21%
3.	Tas kresek atau plastik	16%
4.	Sampah lain	9%
5.	Pembungkus plastik	5%
6.	Beling kaca, metal	4%
7.	Botol plastik	1%

The Guardian (2016) mencatat bahwa sekitar 3 miliar popok sekali pakai dibuang di UK dan 20 miliar popok sekali pakai dibuang di Amerika. Sedangkan berdasarkan yang dilaporkan oleh *Australian Science* (2014) sekitar 5,6 juta popok digunakan sehari oleh penduduk Australia. Masih dari sumber yang sama juga mengatakan bahwa lebih dari 2 miliar popok yang telah digunakan menuju ke tempat pembuangan sampah setiap tahunnya di Australia. Di Indonesia sendiri seperti yang dicatat oleh *Zero Waste*, bahwa adanya mitos suluten yang berkembang di masyarakat khususnya yang berada di Pulau Jawa yang menjadikan penuhnya sampah pospak di aliran-aliran sungai. Lebih lanjut, menurut *Zero Waste* seperti yang dikatakan oleh Direktur LSM *Ecological Observation and Wetlands Conservation* (Ecoton) yaitu Prigi Arisandi, juga mengatakan bahwa sampah-sampah ini merupakan persoalan yang mengancam sungai-sungai yang ada di Pulau Jawa. Sampah-sampah

popok ini kemudian banyak ditemukan di Sungai-sungai seperti Kali Brantas, Bengawan Solo, Citarum, dan juga Progo. Sebanyak tiga juta popok sekali pakai yang dibuang oleh warga setiap hari ke kali diperkirakan oleh Ecoton. Namun kini, di Kota Tangerang sendiri telah ada komunitas yang mengelola sampah popok menjadi sesuatu yang dapat dimanfaatkan kembali, komunitas tersebut bernama Sarana Olah Sampah.

PT Softex Indonesia atau sekarang dengan nama Kimberly-Clark Softex pada tahun 2019 yang lalu meluncurkan program yang diberi nama *Sustainability*. Program ini merupakan program yang pertama di Indonesia dengan mendaur ulang popok bayi bekas pakai yang bermitra dengan Sarana Olah Sampah (SOS) sebagai komunitas lokal di Kota Tangerang. Sarana Olah Sampah terbentuk pada tahun 2018 dengan mendaur ulang sampah popok sekali pakai dengan cara yang unik yaitu menjadi pupuk cair, padat bahkan kerajinan unik yang diolah sampai menjadi *zero waste* (tidak bersisa) sehingga meminimalisir sampah yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Komunitas yang didirikan oleh salah seorang warga Cibodas Kota Tangerang ini mengelola sampah dengan cara yang berbeda dari yang pernah ada sebelumnya, karena biasanya sampah yang dikelola sebgaiian besar diketahui berasal dari sampah organik atau anorganik. Tapi kali ini, Sarana Olah Sampah mengelola sampah yang dapat dikatakan sampah yang tidak berguna lagi, yaitu sampah popok sekali pakai atau yang biasa disebut dengan Pospak. Setiap harinya 4-6 popok diperkirakan di buang ke tempat sampah dalam satu rumah warga yang menggunakan popok sekali pakai untuk anak-anak. Jika hal tersebut dibiarkan, maka akan menimbulkan timbulan-timbulan sampah sehingga diperlukan kerjasama oleh berbagai pihak untuk menangani permasalahan ini. Komunitas Sarana Olah Sampah menjadi salah satu *pioneer* pertama di Kota Tangerang yang dapat mengolah sampah residu popok bayi menjadi beberapa item dan ini yang membedakannya dengan komunitas lain. Sehingga berkaca pada persoalan di atas, bahwa sejatinya diperlukan adanya kolaborasi untuk mengatasi hal tersebut yang tidak melulu datang dari negara yang merupakan pusat kolaborasi, melainkan juga kolaborasi dapat berpusat pada masyarakat.

Collaborative Governance

Collaborative governnce ialah suatu paradigma baru yang menggambarkan keberadaan dari multi-stakeholders dalam urusan-urusan publik. Sehingga kemudian terdapat ciri tertentu dalam hubungan antar aktor yang berguna dalam melakukan studi mengenai kolaborasi. Sumber yang sama juga mengatakan bahwa prinsip dari *collaborative governance* sendiri hadir sebagai opsi pada tingkat lokal dalam penyelenggaraan *governance* ketika suatu permasalahan yang dialami pemerintah daerah terlalu kompleks (Kurniadi, 2020 : 38-39). *Collaborative governance* sendiri seperti yang dikatakan oleh Ansell & Gash (2008) muncul sebagai sebuah jawaban dari kegagalan dalam pelaksanaan dan biaya yang mahal maupun adanya politisasi regulasi. Adapun kesuksesan *collaborative governance* sendiri walaupun sangat sulit dicapai, namun menurut

Local Place-Based Collaborative Governance

Pada model kolaborasi berbasis tempat ini, terdapat dua model kolaborasi yaitu kolaborasi yang berpusat pada negara (*State-centric models*) dan juga kolaborasi yang berpusat pada masyarakat (*Society-centered models*) menurut Clarke (2017), adapun penelitian ini menggunakan model kolaborasi yang berpusat pada masyarakat. Clarke (2017) sendiri mengatakan bahwa model kolaborasi ini melibatkan berbagai aktor lintas sektor yang diartikan secara luas berdasarkan tujuan atau sebuah agenda bersama, yang meobilisasi pada kerja bersama, dan mengkoordinasikan pelaksanaan aktivitas yang tidak bisa dicapai oleh organisasi manapun. Kolaborasi ini juga melibatkan “penghubung” daripada “meningkatkan” sebuah program.

Sampah Popok Sekali Pakai (*Disposable Diapers*)

Popok sekali pakai menjadi salah satu alternatif yang sering kali digunakan saat ini dikarenakan penggunaannya yang praktis dan mudah. Counts et al., (2017) mengatakan bahwa saat ini popok sekali pakai merupakan produk yang didesain untuk menjaga kulit bayi tetap kering. Popok terbuat dari bahan *wood pulp*, *sodium polyacrylate* (super gel), *polypropylene*, dan juga *fragrance* (Sachidhanandham & M, 2020). Vidal (2019) juga mengatakan karena popok sekali pakai (*disposable diapers*) sebagian besar dibuat dengan bahan plastik *polyethylene* yang sulit di daur ulang sehingga membutuhkan ratusan tahun untuk terurai dan di dalamnya mengandung bahan kimia berbahaya juga mikroplastik. Oleh sebab itu, dengan tingginya pemakaian tersebut dan tanpa diimbangi sistem pengelolaan ataupun pemanfaatan maka akan menjadikan sebuah permasalahan di bidang lingkungan karena limbah popok sendiri membutuhkan waktu yang lama untuk terurai sempurna yaitu 250-250 tahun (Prasetyo et al., 2021). Lebih lanjut, Colón et al., (2011) mengatakan di banyak negara, tujuan akhir sampah popok ialah ke tempat pembuangan akhir ataupun insenerasi dimana sampah popok menjadi bagian dari sedikitnya sampah pada tingkat kesulitan daur ulang. Sehingga dengan demikian, sampah popok merupakan sampah yang tidak ramah lingkungan.

Pengelolaan Sampah

Menurut buku Panduan Praktis Penataan Kelembagaan Sistem Pengelolaan Persampahan (2015). Paradigma pengelolaan sampah saat ini telah mengalami perubahan (Gambar 1) dari yang semula berorientasi kepada mekanisme kumpul, angkut dan buang kemudian berorientasi pada pengurangan sampah di sumbernya semaksimal mungkin sebelum diangkut ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Sehingga tidak lagi bertumpu di TPA melainkan pengelolaan di sumber.

Gambar 1 Paradigma Pengelolaan Sampah



Sumber: Direktorat Jenderal Cipta Karya, 2015

B. METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah fenomenologis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara mendalam (*In-dept interview*) dan dokumentasi. Selanjutnya, informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik tersebut menurut Sugiyono (2020:289) ialah berdasarkan pada pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu: Komunitas Sarana Olah Sampah, Kimberly-Clark Softex, Kelurahan Pabuaran Tumpeng, Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Benua Hijau, Dinas Lingkungan Hidup maupun masyarakat setempat dan masyarakat pengirim popok.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan, berikut ini adalah pembahasan terhadap hasil kolaborasi dalam pengelolaan sampah popok bayi oleh komunitas Sarana Olah Sampah di Kota Tangerang:

1. Agenda dan visi bersama (*Shared Vision and Agenda*)

Di dalam elemen kondisi ini, Sarana Olah Sampah membangun agenda dan visi bersama yang dilakukan dengan para aktor terkait diantaranya ialah: pihak swasta, masyarakat maupun pemerintah yang kemudian dalam melakukannya terdapat adanya pemahaman bersama, bagaimana peran/kontribusi yang dilakukan oleh para aktor, adanya tujuan bersama, pertemuan berulang maupun kepercayaan para aktor yang terlibat. Yang pertama adanya pemahaman di antara para *stakeholder* yaitu bahwa adanya kolaborasi ini selain mengurangi sampah popok yang dibuang ke Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) karena terlebih dahulu diolah oleh Sarana Olah Sampah yang sehingga menghasilkan hasil yang bermanfaat dan juga dengan adanya kolaborasi dapat membangun kesadaran masyarakat. Yang kedua, masing-masing memiliki peran/kontribusi yang dilakukan seperti Sarana Olah Sampah yang berperan sebagai pelaksana dalam pengolahan daur ulang popok bayi bekas yang hasilnya diolah menjadi pupuk cair, padat maupu kerajinan unik. Selain itu Sarana Olah Sampah sendiri berperan dalam mengedukasikan kepada masyarakat. Kimberly-Clark Softex sebagai pihak swasta berperan dalam memberikan aspek-aspek finansial dan non-finansial bagi Sarana Olah Sampah. Dimana aspek finansial tersebut berupa hibah dalam pembuatan mesin, biaya operasional, dan juga produk-produk yang dihasilkan oleh Kimberly-Clark Softex. Sedangkan non-finansial aspeknya berupa diskusi yang membahas program-program ke depan dalam meningkatkan hasil pengolahan. Sedangkan pemerintah setempat yaitu Kelurahan Pabuaran Tumpeng berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi Sarana Olah Sampah melakukan pengolahan di wilayahnya

yaitu Pabuaran Tumpeng. TPST Benua Hijau sendiri sebagai penyedia tempat untuk Sarana Olah Sampah melakukan pengolahan sampah bersama disumber (Gambar 2) yang didukung oleh Dinas Lingkungan Hidup yang berperan dalam pengangkutan sampah warga ke TPST yang nantinya menuju ke TPA. Selain itu juga Dinas Lingkungan Hidup berperan dalam mengambil retribusi atas pelayanan jasa pengangkutan sampah maupun memonitoring apabila terjadi penumpukan sampah di jalan-jalan. Masyarakat setempat sendiri dengan adanya Sarana Olah Sampah sebagai pihak yang mendukung daur ulang tersebut karena dapat mengurangi sampah yang dibuang langsung ke TPA. Adapun yang ketiga, masing-masing aktor memiliki tujuan yang sama yaitu bagaimana Sarana Olah Sampah diharapkan dapat terus berkelanjutan sehingga menjadi solusi mengurangi sampah yang tadinya terbuang langsung oleh TPST ke TPA menjadi di daur ulang oleh Sarana Olah Sampah sampai menjadi *zero waste* (tidak bersisa) sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan (Gambar 3). Lebih lanjut juga, Sarana Olah Sampah diharapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat karena dinilai bermanfaat bagi lingkungan dan juga Sarana Olah Sampah diharapkan mempunyai lahan sendiri untuk melakukan pengolahan, sehingga kapasitas pengolahan lebih besar.

Gambar 2 Pemilahan Sampah di Sumber



Gambar 3 Alur Proses



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Sumber: Dokumentasi

Peneliti, 2021

Yang keempat, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan ditemukan bahwa Kimberly-Clark Softex dan Sarana Olah Sampah secara *semesterly* melakukan pertemuan untuk membahas program-program kelanjutan yang akan dijalani bersama maupun berdiskusi secara aktif melalui aplikasi whatapp dan telepon guna melihat perkembangan Sarana Olah Sampah. Artinya disini memang ada pertemuan tetapi tidak begitu formal dan waktunya juga tidak ditentukan. Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Benua Hijau dan Sarana Olah Sampah tidak ada pertemuan yang membahas program walaupun memang mereka setiap hari bertemu dan juga tidak ada pertemuan yang sifatnya formal karena disini TPST Benua Hijau sendiri lebih kepada penyedia tempat bagi Sarana Olah Sampah. Sedangkan pemerintah setempat dalam hal ini Kelurahan Pabuaran Tumpeng sifatnya kunjungan kepada Sarana Olah Sampah ke tempat

maupun koordinasi yang waktunya sendiri tidak ditentukan. Dengan masyarakat lebih kepada pengurus-pengurus Rw setempat dan belum menysasar kepada warga terkait kegiatan yang dilakukan Sarana Olah Sampah karena dengan warga hanya untuk membagikan hasil olahan yang telah dilakukan Sarana Olah Sampah.

Sedangkan bagaimana kepercayaan para aktor kepada Sarana Olah Sampah, Kimberly Clark Softex sendiri mempercayai Sarana Olah Sampah melalui hasil pengolahan yang dicapai, publikasi yang dilakukan maupun berdasarkan komunikasi yang keduanya jalin bersama. Pemerintah setempat dalam hal ini Kelurahan Pabuaran Tumpeng mempercayai Sarana Olah Sampah selagi mereka tetap berkelanjutan dan juga dapat memberikan manfaat yang baik. TPST Benua Hijau sendiri walaupun mempercayai Sarana Olah Sampah karena membantu TPST mengurangi sampah disumber, tetapi kepercayaan mereka belum sepenuhnya dikarenakan Sarana Olah Sampah lebih banyak mengolah sampah dari luar TPST sehingga sampah-sampah yang ada di TPST belum banyak jumlahnya yang bisa diolah oleh Sarana Olah Sampah. Hal ini juga didukung oleh masyarakat setempat bahwa mereka percaya tetapi belum sepenuhnya kepada Sarana Olah Sampah dalam kegiatan yang mereka lakukan dikarenakan adanya faktor eksternal yang dihadapi oleh Sarana Olah Sampah.

2. Kehadiran dan peran dari kelanjutan atau dukungan tulang punggung organisasi (*Backbone Organization and Leadership*)

Pada elemen kondisi ini dalam kolaborasi berbasis masyarakat, peran atau dukungan tulang punggung organisasi merupakan faktor penting untuk berkembangnya suatu organisasi diluar organisasi itu sendiri. Sarana Olah Sampah dalam hal ini mendapat dukungan dari pihak swasta yang merupakan produsen popok yaitu Kimberly-Clark Softex. Awal mula dukungan yang diberikan Kimberly-Clark Softex kepada Sarana Olah Sampah untuk berkolaborasi ialah berawal dari publikasi-publikasi kegiatan yang dilakukan Sarana Olah Sampah melalui *media social* juga didukung oleh issue-issue yang banyak ditemukan di media, dan karena hal tersebut Kimberly-Clark Softex mengajak Sarana Olah Sampah untuk bekerjasama. Karena apa yang dilakukan oleh Sarana Olah Sampah sesuai dengan komitmen dari Kimberly-Clark Softex dalam program *sustainability* sehingga menjadikan Sarana Olah Sampah *pioneer* pertama bagi Kimberly-Clark Softex untuk melakukan pengolahan daur ulang popok bayi bekas pakai ini. Terkait adanya agenda kegiatan bersama yang dilakukan oleh Kimberly-Clark Softex dengan Sarana Olah Sampah, bahwasannya Kimberly-Clark Softex sangat mempercayai Sarana Olah Sampah dalam kegiatan yang dilakukan karena Kimberly-Clark Softex sendiri sebagai pihak yang tidak selalui bisa memantau kegiatan di lapangan maupun ikut serta. Tetapi jika hal tersebut berkaitan dengan kelanjutan program dan kerjasama, maka kedua belah

pihak saling memberikan masukan dan dilibatkan dalam setiap keputusan yang akan diambil terkait kolaborasi yang keduanya lakukan pada pengolahan daur ulang popok bayi bekas pakai.

Begitupun dengan bentuk dukungan yang diberikan sendiri berupa dukungan finansial dan non-finansial. Sarana Olah Sampah sebagai pihak yang diberikan dukungan, mempertanggung-jawabkannya melalui laporan keuangan mereka dan kedua belah pihak telah berkomitmen untuk tetap melakukan kolaborasi dan menjalankan program. Mobilisasi pendanaan yang diberikan Kimberly-Clark Softex kepada Sarana Olah Sampah berjalan dengan baik dan pendanaan tersebut sudah dilakukan dalam bentuk MoU yang dilakukan *renew-aggrement* untuk pembiayaan per-tahunnya. Sehingga kedua belah pihak telah setuju dan berkomitmen untuk melakukan kolaborasi selama kerjasama ini masih diinginkan oleh kedua belah pihak. Dan untuk standar atau kriteria yang diberikan oleh Kimberly-Clark Softex kepada Sarana Olah Sampah ialah bagaimana Sarana Olah Sampah menyesuaikan kebutuhan mereka dengan apa yang ada di lapangan sehingga tujuan bersama yang diinginkan kedua belah pihak tercapai. Sarana Olah Sampah sendiri kebutuhannya ialah mereka tidak mempunyai lahan tersendiri untuk melakukan pengolahan, sehingga oleh sebab itu Kimberly-Clark Softex merasa bahwa mereka perlu memberikan pendanaan sewa tempat atau lahan karena sifatnya yang *renew-aggrement* sehingga tidak bisa setiap saat diberikan oleh Kimberly-Clark Softex. Berdasarkan pada semua hal di atas bahwa kepemimpinan Kimberly-Clark Softex sebagai leader sangat berperan penting terhadap kelanjutan atau dukungan tulang punggung organisasi bagi Sarana Olah Sampah.

3. Strategi koordinasi untuk memperkuat aktivitas satu sama lain (Coordination Strategies)

Pada elemen kondisi ini, Sarana Olah Sampah berusaha membangun strategi koordinasi dengan para *stakeholder*. Pada kolaborasi ini, Sarana Olah Sampah lebih kepada menyelaraskan kembali kegiatan mereka berdasarkan kepada tujuan bersama. Koordinasi yang dilakukan Kimberly-Clark Softex kepada Sarana Olah Sampah ialah dimana Sarana Olah Sampah membangun strategi koordinasi melalui laporan agenda kegiatan apa yang mereka lakukan sedangkan Kimberly-Clark Softex sendiri kepada Sarana Olah Sampah dengan pembicaraan program yang nantinya akan diimplementasikan. Sedangkan dengan TPST Benua Hijau sendiri, bahwa koordinasi yang dibangun yaitu dimana TPST Benua Hijau memberikan tempat kepada Sarana Olah Sampah untuk melakukan pengolahan disumber, sementara Sarana Olah Sampah sendiri mengolah sampah-sampah yang ada di TPST jadi kedua belah pihak telah berkoordinasi dengan baik. Pemerintah setempat dalam hal ini Kelurahan Pabuaran Tumpeng berkoordinasi dengan Sarana Olah Sampah baik secara langsung ataupun

melalui surat menyurat dengan menjaga keberlangsungan dari Sarana Olah Sampah itu sendiri. Sarana Olah Sampah melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan juga memberitahukan apabila ada kunjungan tamu-tamu yang datang dan memberitahukan hasil apa saja dari pengolahan yang mereka lakukan sehingga koordinasi yang dilakukan berjalan dengan baik dan kedua belah pihak saling menjaga keberlangsungan untuk tercapainya kepentingan bersama. Koordinasi dengan masyarakat dilakukan hanya kepada pengurus-pengurus Rw sehingga belum menjangkau kepada warga karena disini dengan warga hanya berupa membagikan hasil produk yang sudah jadi sehingga koordinasi yang dilakukan Sarana Olah Sampah dengan masyarakat setempat belum sepenuhnya. Dinas Lingkungan Hidup berkoordinasi dengan masyarakat setempat melalui pembayaran retribusi jasa pengangkutan sampah melalui Rt dan Rw setempat.

Juga disini Sarana Olah Sampah yang merupakan penggerak kolaborasi berbagi informasi yang dilakukan melalui sosialisasi kepada masyarakat terkait kegiatan yang mereka lakukan dalam pengolahan daur ulang sampah popok bayi bekas pakai. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa Sarana Olah Sampah berbagi informasi melalui sosialisasi secara langsung kepada masyarakat setempat maupun masyarakat yang datang ketika kunjungan dan juga melalui *social media* milik mereka. Namun diketahui bahwa sosialisasi ini belum terjadi sepenuhnya dikarenakan kesadaran masing-masing individu.

Dan terkait bagaimana komunikasi Sarana Olah Sampah kepada para aktor, komunikasi Kimberly-Clark Softex dengan Sarana Olah Sampah sampai saat ini berjalan dengan baik. Dimana Kedua belah pihak saling berkomunikasi untuk membahas program-program kelanjutan yang akan dilakukan pada kegiatan daur ulang popok bayi bekas pakai. Pemerintah setempat yaitu Kelurahan Pabuaran Tumpang yang merupakan pemerintah wilayah, masyarakat setempat maupun Sarana Olah Sampah telah terjalin komunikasi yang baik dimana Sarana Olah Sampah sendiri menyampaikan perkembangan budaya masyarakat tdan masyarakat sudah memahami bahwa sampah popok ini selain bisa diolah lagi juga dapat mengurangi beban kerja Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Sedangkan komunikasi Sarana Olah Sampah dengan TPST Benua Hijau sebagai pihak yang berdampingan berupa komunikasi yang sifatnya hanya pemberitahuan sehingga komunikasi yang dijalin masing-masing karena Sarana Olah Sampah sendiri dan TPST Benua Hijau berbeda management pengelolaan. Sarana Olah Sampah mengelola sampah popok sedang TPST Benua Hijau mengelola sampah rumah tangga.

4. Integrasi struktur pemerintahan multilevel (*Multi-level Integration*)

Pada elemen kondisi ini, integrasi struktur pemerintahan multilevel bersifat *vertical* yang berarti pemerintah setempat dalam hal ini ialah Kelurahan Pabuaran Tumpeng, mengintegrasikan struktur pemerintahan di bawahnya sebagai pemerintah wilayah dimana Sarana Olah Sampah merupakan pihak ketiga yang melakukan pengolahan daur ulang popok bayi bekas. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, Kelurahan Pabuaran Tumpeng mengakomodir Rt dan Rw mengenai pengaturan sampah-sampah warga, sedangkan TPST Benua Hijau sendiri melakukan management pengelolaan sampah-sampah warga yang kemudian meliputi management waktu maupun management pengangkutannya. Dinas Lingkungan Hidup disini lebih kepada yang mengangkut sampah dari setiap warga yang mereka taruh di depan rumah untuk dibawa ke TPST kemudian dipilah oleh para petugas sampah dan masyarakat sendiri mengetahui Sarana Olah Sampah dari interaksi yang mereka lakukan dari mulut ke mulut sehingga informasi mengenai keberadaan Sarana Olah Sampah di lingkungan tempat tinggal mereka secara tidak langsung yaitu di Perumahan Benua Indah. Jadi berdasarkan hal tersebut integrasi struktur pemerintahan yang multilevel disini bersifat lokalisasi. Sementara itu dalam menjaga sinergisitas, pemerintah setempat yang dilakukan baik dengan masyarakat, lingkungan dan dengan Dinas Lingkungan Hidup maupun pihak ketiga dari Sarana Olah Sampah dilakukan dengan memfasilitasi maupun mengawasi lingkungan melalui pengurangan sampah disumber yang dilakukan oleh TPST dan Sarana Olah Sampah sendiri. Dalam menjalankan hal tersebut, Kelurahan Pabuaran Tumpeng didasari oleh Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2000 Tentang Ketertiban, Kebersihan Dan Keindahan (K-3) sehingga sebagai pihak ketiga, Sarana Olah Sampah harus mengikuti aturan tersebut. Lebih lanjut, Sarana Olah Sampah disini beroperasi lebih independent artinya dari awal komunitas ini berdiri tanpa adanya dukungan pemerintah dan hanya menerima pendanaan utama dari pihak swasta, yaitu Kimberly-Clark Softex. Meskipun Sarana Olah Sampah memasukkan keterlibatan pemerintah wilayah karena berkaitan dengan kewilayahan tempat dimana Sarana Olah Sampah melakukan pengolahan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ke depan Sarana Olah Sampah akan menghadapi kemungkinan aktivitas mereka yang sedikit tersendat seperti ketika mereka perlu mencari lahan atau tempat baru yang lebih besar dan pendanaan yang hanya ditopang oleh pihak swasta, tetapi mereka telah membuktikan bahwa ke depan mereka akan tetap berkontribusi kepada masyarakat. Hal tersebut mereka buktikan ketika pertama kali hadir di wilayah Pabuaran Tumpeng.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan pada kolaborasi berbasis masyarakat dalam pengelolaan sampah popok bayi oleh komunitas sarana olah sampah di Kota

Tangerang: 1) Agenda dan visi bersama (*Shared Vision and Agenda*), Sarana Olah Sampah berusaha mengembangkan kegiatan yang dilakukan melalui adanya pemahaman bersama diantara para *stakeholder*. Para *stakeholder* telah berperan peran penting dan memiliki tujuan yang sama dalam kolaborasi yang dilakukan. Pertemuan bersama dengan para aktor hanya dengan pihak swasta dan dari semua itu tidak ada pertemuan formal sehingga pelaksanaannya belum berjalan dengan baik. Sedangkan kepercayaan para *stakeholder* walaupun sudah terbangun dengan baik, tetapi belum sepenuhnya. 2) Kehadiran dan peran dari kelanjutan atau dukungan tulang punggung organisasi (*Backbone organization and Leadership*), Kimberly-Clark Softex sebagai leader dalam mendukung dari kelanjutan Sarana Olah Sampah. Kimberly-Clark Softex mempercayakan kepada kegiatan yang dilakukan oleh Sarana Olah Sampah juga kedua belah pihak selalu dilibatkan dalam setiap keputusan yang dilakukan melalui diskusi ataupun meeting secara *semesterly* baik langsung dan daring. Finansial dan non-finansial merupakan aspek dukungan yang diberikan dan keduanya telah berkomitmen. Mobilisasi pendanaan yang dilakukan berjalan dengan baik dan dilembagakan dalam bentuk Mou. Sedangkan untuk kriteria atau standar yang diberikan ialah bagaimana Sarana Olah Sampah menyesuaikan kebutuhan yang ada di lapangan. 3) Strategi koordinasi untuk memperkuat aktivitas satu sama lain (*Coordination Strategies*), koordinasi yang dilakukan Sarana Olah Sampah dengan para *stakeholder* sudah terjalin walaupun dengan masyarakat setempat belum sepenuhnya. Terkait berbagi informasi, Sarana Olah Sampah diketahui telah melakukan sosialisasi baik secara langsung ataupun melalui media sosial sudah terlaksana meskipun belum berjalan dengan sepenuhnya. Dan komunikasi yang dilakukan berjalan dengan baik meskipun dengan salah satu aktor belum maksimal. 4) Integrasi struktur pemerintahan multilevel (*Multi-level Integration*), Dalam kolaborasi ini integrasi struktur pemerintahan multilevel bersifat lokal dimana Kelurahan Pabuaran Tumpeng mengakomodir struktur pemerintahan di bawahnya juga menjaga sinergisitas tersebut dalam management kebijakan publik.

Saran

- 1) Sarana Olah Sampah setidaknya perlu mengajak *stakeholder* lain untuk duduk bersama membahas mengenai keberlanjutan program
- 2) Kepercayaan perlu dibangun lebih lagi oleh Sarana Olah Sampah kepada para *stakeholder* dalam kegiatan pengolahan daur ulang popok bayi bekas pakai ini.
- 3) Koordinasi, berbagai informasi maupun komunikasi, Sarana Olah Sampah harus bekerja lebih keras lagi agar pelaksanaan kolaborasi dapat berjalan dengan lebih baik.
- 4) Bantuan hibah perlu diberikan oleh Pemerintah Kota kepada Sarana Olah Sampah agar pelaksanaannya lebih efektif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>

- Clarke, S. E. (2017). Local Place-Based Collaborative Governance: Comparing State-Centric and Society-Centered Models. *Urban Affairs Review*, 53(3). <https://doi.org/10.1177/1078087416637126>
- Colón, J., Ruggieri, L., Sánchez, A., González, A., & Puig, I. (2011). Possibilities of composting disposable diapers with municipal solid wastes. *Waste Management & Research: The Journal for a Sustainable Circular Economy*, 29(3), 249–259. <https://doi.org/10.1177/0734242X10364684>
- Counts, J., Weisbrod, A., & Yin, S. (2017). Common Diaper Ingredient Questions: Modern Disposable Diaper Materials Are Safe and Extensively Tested. *Clinical Pediatrics*, 56(5_suppl). <https://doi.org/10.1177/0009922817706998>
- Dokumentasi, P. (2021a). *Alur Proses TPST Benua Hijau*.
- Dokumentasi, P. (2021b). *Pemilahan Sampah di Sumber*.
- Indonesia, P. S. (2019). *Softex - Daur Ulang Popok Bayi Bekas Menjadi Pupuk dan Media Tanam*. Softexindonesia.Com. <https://www.softexindonesia.com/news/daur-ulang-popok-bayi-bekas-menjadi-pupuk-dan-media-tanam>
- Indriyani, D. *Mengurangi Sampah Popok & Mengolahnya Menjadi Pupuk – Zerowaste.id*. Zero Waste. Retrieved April 10, 2021, from <https://zerowaste.id/minim-sampah-rumah-tangga/mengurangi-sampah-popok-mengolahnya-menjadi-pupuk/>
- Ismail, Y. (2019). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *ACADEMICS IN ACTION Journal of Community Empowerment*, 1(1), 50. <https://doi.org/10.33021/aia.v1i1.742>
- Karya, D. J. C. (2015). *Panduan Praktis Penataan Kelembagaan Sistem Pengelolaan Persampahan* (p. 52). Direktorat Jenderal Cipta Karya.
- Kurniadi. (2020). *Collaborative Governance Dalam Penyediaan Infrastruktur*. Deepublish.
- Lee, M. (2014). *Disposable Nappies: Are They Stinking Up Our Planet? - Australian Science*. Australian Science. <http://ozscience.com/environmental-science/disposable-nappies-are-they-stinking-up-our-planet/>
- Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2000 Tentang Ketertiban, Kebersihan dan Keindahan (K-3).
- Perella, M. (2016). *Billions of dirty nappies can be turned into pet litter, insulation and compost | Guardian sustainable business | The Guardian*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/sustainable-business/2016/sep/06/billions-dirty-nappies-diapers-recycled-pet-litter-insulation-compost-waste-landfill>
- Prasetyo, F. D., Triasti, R. D., & Ayuningtyas, E. (2021). PEMANFAATAN LIMBAH POPOK BAYI (DIAPERS) SEBAGAI MEDIA TANAM. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 21(1). <https://doi.org/10.37412/jrl.v21i1.91>
- Sachidhanandham, A., & M, P. (2020). A review on convenience and pollution caused by baby diapers. *Science and Technology Development Journal*, 23(3), 699–712. <https://doi.org/10.32508/stdj.v23i3.2399>

- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Kedua). Alfabeta.
- Syahni, D. (2018). *Suarakan Bahaya Sampah Popok Sungai Brantas ke Kementerian sampai Istana Presiden : Mongabay.co.id*. Mongabay.Co.Id.
<https://www.mongabay.co.id/2018/01/28/suarakan-bahaya-sampah-popok-sungai-brantas-ke-kementerian-sampai-istana-presiden/>
- Vidal, J. (2019). *Baby Diapers Are Hiding Some Dirty, Dangerous Secrets | HuffPost*. HuffPost. https://www.huffpost.com/entry/baby-diapers-ocean-plastic_n_5cb77ea7e4b096f7d2db869b